

MASA DEPAN PERGURUAN TINGGI ISLAM

Membangun Visi Kelembagaan Bereputasi Internasional

Agus Zaenul Fitri

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung
guszaen@yahoo.co.id

Abstrak

Tantangan dan problem mendasar pendidikan saat ini terletak pada aspek peningkatan mutu dan perbaikan kualitas di perguruan tinggi termasuk perguruan tinggi Islam. Sejumlah perguruan tinggi terkemuka di Indonesia mempunyai visi menjadi universitas kelas dunia. Menurut The Times Higher Education Supplement, beberapa perguruan tinggi Indonesia memang telah mencapai peringkat atas di antara ribuan kampus di seluruh dunia. Walau demikian, secara umum masih terdapat banyak hal yang perlu di perbaiki. Bukan sekadar untuk meningkatkan peringkat, namun lebih untuk meningkatkan kualitas perguruan tinggi Islam. Kualitas dalam hal apa? Tentunya kualitas dalam Tri Dharma: Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Namun untuk meningkatkan kualitas dalam tiga hal tersebut, juga perlu meningkatkan mutu sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pendanaan, serta kualitas para pelakunya, yakni para dosen dan tenaga pendukung, yang berdampak pada kualitas lulusannya. Jika saat ini yang masuk dalam ranking 100 perguruan tinggi terbaik di Asia adalah perguruan tinggi umum maka kapan perguruan tinggi Islam dapat bersaing dengan perguruan tinggi lain merupakan hal yang harus dijawab di masa datang.

[The fundamental problem faced by university institution, especially Islamic university is related to the aspect of improving its quality in education. Some

exemplary universities in Indonesia have visions to be world class universities. The Times Higher Education Supplement reporting that some of universities in Indonesia have reached the level in between two hundreds among thousands of universities in the world. However, in general, they still need some efforts to improve not only their levels but their qualities as well. The intended improvement is in the domain of Tri Dharma (three obligations), covering education, research, and society service. To improve the quality of these domains, it should be supported by the quality of improvement of other aspects, such as structure and infrastructure, management, funding, lecturer, and staff. The availability of these components give positive effect toward the quality of the graduations. Nowadays the best universities that reach the level in between a hundred in Asia are those belong to public universities. The fact stimulates Islamic universities to compete to other universities. This is a case needed to be solved in the future.]

Kata kunci: *Visi, Kualitas, Standar, Reputasi*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terutama para pakar dan praktisi pendidikan termasuk mahasiswa, sedang mengalami “keprihatinan nasional” saat ini. Hal itu disebabkan adanya permasalahan akut tentang bagaimana nasib pendidikan nasional. Bahkan ada sebuah laporan menyebarkan yang mengatakan bahwa ranking pendidikan di Indonesia berada pada urutan bawah termasuk dalam jajaran negara-negara Asia Tenggara.

Secara umum, pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan dan persoalan yang serius berkaitan dengan mutu pendidikan, mulai dari rendahnya kualitas masukan (*input*), proses (*proses*), lulusan (*output*), dan keluaran (*outcome*) yang dihasilkan. Data *Human Development Indeks* (HDI) tahun 2011, menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi 124 jauh di bawah Malaysia yang menempati posisi 61 dari 187 Negara di dunia, bahkan turun dua peringkat dari tahun sebelumnya. Kemudian pada 2012 mulai ada perkembangan dari yang tadinya peringkat 124 dari 178 negara, menjadi urutan ke-121 dari 185 negara. Sedangkan

menurut data HDI terbaru pada 14 Maret 2013, Indonesia dilaporkan naik tiga peringkat.¹ “Sementara itu, berdasarkan UNDP monitor, Indonesia meraih *score* 0,629 naik 0,009, meliputi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan”. Tiga faktor pertama, menempatkan sumber daya manusia (SDM) sebagai faktor yang strategis dalam globalisasi ekonomi dan teknologi informasi. Kondisi demikian merupakan refleksi pendidikan Indonesia secara keseluruhan.

Secara khusus, gambaran pendidikan Islam tercakup dalam pendidikan Indonesia. Boleh jadi kondisi pendidikan Islam di Indonesia ini lebih memprihatinkan lagi dibanding gambaran tersebut. Selama ini, pendidikan Islam di Indonesia berada pada kelas ke-3 setelah pendidikan negeri dan pendidikan Katolik. Hal ini menjadi penting untuk diidentifikasi terkait faktor penyebab atas rendahnya kualitas pendidikan tersebut, baik dari segi kepemimpinan, manajemen, kurikulum, strategi pembelajaran maupun kecenderungan pragmatis.

Kondisi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia Dewasa Ini

Pada satu dekade terakhir, sejumlah perguruan tinggi Islam terkemuka di Indonesia tiba-tiba memiliki visi menjadi universitas kelas dunia, bahkan tidak sedikit yang mengaku telah menjadi perguruan tinggi kelas dunia. Menurut Webometric—lembaga pendidikan asal Spanyol yang rutin melakukan pemeringkatan perguruan tinggi dunia—beberapa perguruan tinggi Indonesia rupanya telah dikenal di dunia walaupun masih jauh tertinggal di belakang perguruan tinggi Jepang, China, Taiwan, Hongkong, Singapur dan Thailand. Di bawah ini penulis akan suguhkan tabel ranking PTAIN di Indonesia.

Tabel 01: Ranking PTAIN Menurut Webometrics 2013.²

¹ <http://www.satunews.com/read/20034/2013/03/20/maret-2013--hdi-indonesia-naik-tiga-peringkat--html>, diakses pada 11 Juli 2013.

² <http://ranking-ptai.info/web.php>. Diktis.kemendiknas.go.id, diakses 12 Juli 2013.

PTAIN	Rank Internasional	Nasional
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang	1733	26
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya	3664	48
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau	3716	49
Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta	4182	59
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta	7109	98
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar	11277	162
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung	11496	169
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto	14734	253
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Antasari Banjarmasin	15388	267
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare	18698	332

Secara umum, masih banyak hal yang perlu dibenahi pada pendidikan Indonesia, khususnya kualitas perguruan tinggi Islam. Kualitas dalam hal apa? Tentunya adalah Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Namun, untuk meningkatkan kualitas Tri Dharma juga perlu peningkatan kualitas sarana prasarana, pengelolaan dan pendanaan, serta kualitas para pelakunya yakni para dosen dan tenaga pendukung, yang akan berdampak langsung pada kualitas Tri Dharma.

Dibandingkan dengan perguruan tinggi di negara lain seperti Jepang atau Singapura, betapa mudahnya menjadi seorang dosen di Indonesia.³ Saat ini, dari sekitar 270.000 dosen (dan peneliti) pada perguruan tinggi dan swasta, hanya sekitar 23.000 yang berpendidikan doktor.⁴ Pada saat yang sama, terdapat 3.200 lebih perguruan tinggi negeri dan swasta di

³ <http://itb2020.itb.ac.id/makalahKontribusi/bendraGunawan.pdf>, diakses 11 Juli 2013.

⁴ *Harian Kompas*, edisi 27 Mei 2013.

Indonesia. Jadi secara rata-rata terdapat 7-8 doktor per-perguruan tinggi. Selebihnya hanya bergelar master dan tak sedikit pula yang berbekal ijazah sarjana. Di sebuah perguruan tinggi ternama, jumlah doktor memang bisa melampaui 1000 orang, tetapi ini justru menunjukkan distribusi doktor yang sangat tidak merata di antara perguruan tinggi di Indoensia.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 yang baru saja diberlakukan, seseorang dapat meraih jabatan tertinggi, yaitu guru besar, tanpa harus memiliki prestasi yang istimewa dalam penelitian. Hanya dengan memiliki satu atau dua publikasi internasional sejak menjadi lektor, seorang dosen dapat diusulkan menjadi guru besar asalkan ia mencapai angka kredit 850, yang dikumpulkan sejak menjadi dosen. Di Universitas Tokyo, orang yang kualitasnya pas-pasan seperti itu bahkan tidak layak untuk melamar menjadi dosen. Mungkin kita bisa berkilah, jangan membandingkan dengan universitas Tokyo, memang tidak mungkin membandingkan keduanya karena memiliki kelas yang berbeda. Namun maksud penulis mengemukakan hal di atas adalah untuk mendapatkan gambaran kira-kira seberapa jauh posisi perguruan tinggi kita dengan perguruan tinggi kelas dunia.

Aspek berikutnya adalah mengenai kualitas dosen, melalui sistem perekrutan dan promosinya. Secara *common sense* saja dengan dosen yang berkualitas rendah, apa yang bisa diharapkan dengan kualitas Tri Dharma Perguruan Tinggi kita? Jika saat ini banyak program studi yang belum terakreditasi maka kualitas dan kuantitas dalam penelitian dan pengabdian masyarakat perlu ditingkatkan.

Pemerintah bersama dengan para pelaku pendidikan, harus berupaya lebih keras lagi untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi di Indonesia. Adanya perguruan tinggi yang memiliki visi menjadi universitas kelas dunia tentu perlu didukung. Namun, untuk menjadi perguruan tinggi yang diakui dunia, maka perlu dipelajari karakteristik unggul dari sejumlah perguruan tinggi ternama pada tataran dunia untuk dijalankan

dan dicapai dikemudian hari.

Menurut Li Lanqing dalam bukunya *Education for 1.3 Billion*, mantan PM China tahun 1993-2003 menjelaskan bagaimana konsepnya tentang universitas kelas dunia. Sebuah universitas kelas dunia lahir dengan pengembangan diri dan upaya tanpa pamrih untuk memenuhi standar universal.⁵ Karena itu, tidak masuk akal menargetkan setiap perguruan tinggi menjadi kelas dunia. Apalagi, tidak semua universitas atau perguruan tinggi mempunyai potensi untuk menjadi institusi kelas dunia. Dalam pengamatan Li Lanqing terdapat sejumlah karakteristik antara lain menyangkut kualitas dosennya dan kemampuan perguruan tinggi tersebut dalam merekrut dan mendidik banyak orang terkenal, sebagian di antara lulusannya menjadi orang yang berhasil dalam karirnya dan mengharumkan nama almamaternya.

Telah sekian puluh tahun perguruan tinggi di Indonesia tidak berdaya dengan sistem pengelolaan dan pendanaan serta SDM yang tidak mendukung. Bahkan BAN-PT pun terperangkap pada ukuran-ukuran pragmatis yang semu, dan terfokus hanya pada program studi (setidaknya sampai saat ini) sehingga sebagian perguruan tinggi hanya dapat menjadi jago kandang dan selebihnya menjadi perguruan tinggi *gurem*. Untuk mewujudkan mimpi memiliki perguruan tinggi kelas dunia diperlukan kerja ekstra keras dan waktu yang lama. Pada saat ini, reformasi dalam pendidikan tinggi merupakan suatu keharusan, dan sepatutnya Indonesia perlu belajar dari negara lain yang telah berhasil dalam meningkatkan kualitas dan reputasi lembaga pendidikannya.

Proses Pendidikan di Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi merupakan suatu wahana yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi kontribusi kepada perbaikan suatu bangsa dan negara. Sehingga perguruan tinggi tidak hanya berupaya bagaimana menghasilkan lulusan yang baik,

⁵ Li Lanqing, *Education For 1. 3 Billion* (Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press, 2005).

tetapi juga berkualitas, terampil dan siap kerja. Usaha sistematis untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia (SDM) telah ditunjukkan Kemendiknas (2009) dengan menetapkan empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan, yaitu: (1) pemerataan dan kesempatan, (2) relevansi pendidikan dengan pembangunan, (3) kualitas pendidikan; dan (4) efisiensi pendidikan. Khusus untuk perguruan tinggi akan lebih diutamakan membahas mengenai relevansi pendidikan dengan pembangunan yang dalam langkah pelaksanaannya dikenal dengan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*). Keterkaitan (*link*) dalam pengertian keterkaitan program pendidikan dengan kebutuhan pembangunan sehingga terjadi kesesuaian/kecocokan (*match*) dalam pengertian lulusannya siap pakai untuk memenuhi kebutuhan pembangunan.

Perguruan tinggi yang berkualitas itu setidaknya harus mampu memenuhi kebutuhan *stakeholder*, berupa: (1) *social need* (kebutuhan masyarakat); (2) *industrial needs* (kebutuhan industri); dan (3) *professional needs* (kebutuhan profesional).⁶ Oleh sebab itu, hanya dengan pengetahuan yang mendalam tentang apa yang dibutuhkan oleh pengguna jasa dan *workplace* tersebut, pendidikan akan dapat lebih mencapai hasil yang sesuai dengan misi dan visinya.

Upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan tersebut mengacu pada Tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan-kegiatan pendidikan dan pembelajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Tridharma Pendidikan, perlu dievaluasi relevansi program dan jurusan yang ada dalam kebutuhan pembangunan, dalam arti apakah sumber daya manusia yang dihasilkan dapat diserap oleh kegiatan perekonomian dan pembangunan.

Pertama, adanya *raw input* dan *instrumental input*. *Raw input* merupakan peserta didik sedangkan *instrumental input* terdiri dari: gedung, perpustakaan, pedoman akademik, dosen, kurikulum, metode dan lain-

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *HELTS 2003-2010: Kebijakan Pengembangan Pendidikan* (Jakarta: Dikti, 2003), h. 34.

lain. *Kedua*, *raw input* dan *instrumental input* masuk dalam proses, yang ini akan memakan waktu delapan (8) semester. *Ketiga*, *output* (hasil didik) yang sesuai dengan kriteria institusi dan siap untuk masuk ke dalam persaingan sumber daya manusia. Dosen merupakan instrumen yang sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan karena dari dosenlah perpindahan (transfer) ilmu dilakukan kepada peserta didik.

Perguruan tinggi yang memiliki tenaga-tenaga dosen yang berkualitas akan banyak diminati oleh masyarakat. Karena itu, program untuk meningkatkan kualitas para dosen adalah merupakan kewajiban yang tidak ditawar lagi pada saat ini dan di masa mendatang. Perguruan tinggi yang tidak mau mengikuti arusnya perkembangan perubahan sekarang dan di masa datang akan ditinggalkan oleh masyarakat dan lambat atau cepat akan mengalami kemunduran, yang akhirnya akan mengalami keruntuhan.

Konsep *link and match*, harus menjadi perhatian perguruan tinggi sebab selama ini ada kesan bahwa perguruan tinggi selalu terlambat dalam menyiapkan/menyediakan lulusan yang siap kerja. Selain disebabkan kelambanan dalam merespon perubahan dan perkembangan serta percepatan arus teknologi dan informasi, juga karena selalu berubahnya standar mutu dan kualitas keahlian yang dibutuhkan oleh dunia kerja serta tuntutan industri. Menurut Thurow bahwa perolehan keahlian itu memerlukan perubahan dalam proses pembelajaran karena: (1) keahlian yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akan semakin tinggi dan berubah sangat cepat, (2) keahlian yang diperlukan sangat tergantung pada teknologi dan inovasi baru maka banyak dari keahlian itu harus dikembangkan dan dilatih melalui pelatihan dan pekerjaan, dan (3) kebutuhan akan keahlian itu didasarkan pada keahlian individu.

Dalam rangka mendekatkan jurang pemisah (*gap*) antara perguruan tinggi dengan dunia kerja maka harus ada upaya, yaitu: *pertama*, *managing self*, yaitu keterampilan menata diri merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi, kompetensi ini

adalah prasyarat untuk mengembangkan kompetensi dan keterampilan tertentu. *Kedua, communication*. Berkomunikasi merupakan landasan utama bagi peningkatan kompetensi ilmu pengetahuan umum, pengembangan nilai, dan peningkatan keahlian dalam disiplin ilmu tertentu. Perguruan tinggi harus mampu meningkatkan komunikasi baik secara lisan maupun tulisan agar dapat memberikan pelayanan dan pengalaman kepada para mahasiswanya. *Ketiga, managing people and task*, pada prinsipnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal menata orang dan tugas. Dalam penelitian ditemukan bahwa semakin lama orang menduduki suatu posisi, baik dilingkungan sekolah atau pekerjaan, semakin buruk pula dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan standar yang ditentukan. Keterampilan ini adalah sebuah usaha bersama yang terjadi dalam kelompok. Konsep menata orang dan tugas-tugas didasarkan pada manajemen di masa mendatang. Maka dari itu, perlu adanya pelatihan keterampilan ini secara kelompok. Pelatihan bersifat spesifik, praktis dan segera. Yang dimaksudkan pelatihan spesifik dalam arti pelatihan berhubungan secara spesifik dengan pekerjaan yang dilakukan.⁷

Keempat, mobilizing innovation and change, yaitu suatu lembaga atau organisasi harus mampu beradaptasi dengan adanya perubahan yang terjadi di dunia luar, dan memberikan pengaruh terhadap perubahan itu secara inovatif. Lembaga atau organisasi akan berhasil jika menggerakkan inovasi dan perubahan yang sangat ditekankan dan dihargai. Dalam suatu lembaga adalah penting untuk menyediakan para inovator yang menghasilkan ide-ide cemerlang. Ide-ide tersebut dapat dijadikan sebagai visi. Visi memegang peranan penting dalam TQM (*Total Quality Management*).

Hal itu dikarenakan betapa pengaruh visi dalam menggerakkan seluruh komponen-komponen yang ada dalam organisasi atau lembaga.⁸

⁷ Fandy Ciptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 212.

⁸ Stephen Murgatroyd and Colin Morgan, *Total Quality Management and The School*, (Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1994), h. 38.

Oleh karena itu, penentuan visi harus benar-benar mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada seluruh person pada lembaga atau organisasi.

Peningkatan Mutu Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi yang bermutu berarti menjalankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai mutu yang jelas, baik mutu *input*, *proses*, *output* maupun *outcomes* yang dapat dijalankan melalui implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan. Menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan dalam pasal 1 dijelaskan bahwa:

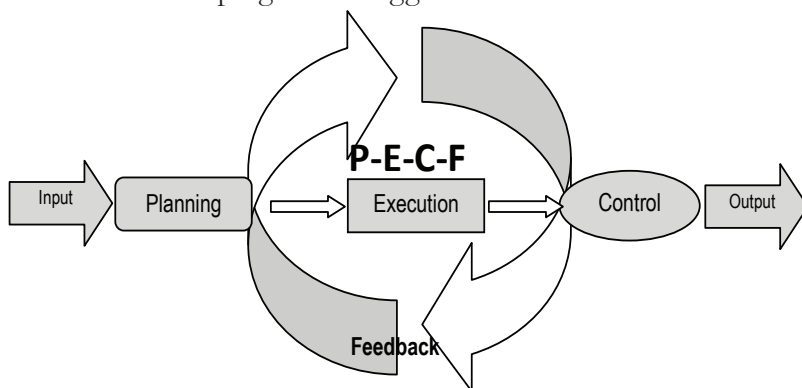
Penjaminan mutu pendidikan adalah kegiatan sistemik dan terpadu oleh satuan atau program pendidikan, penyelenggara satuan atau program pendidikan, pemerintah daerah, pemerintah dan masyarakat untuk menaikkan tingkat kecerdasan kehidupan bangsa melalui pendidikan.

Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan yang selanjutnya disebut SPMP adalah Subsistem dari Sistem Pendidikan Nasional yang utamanya berfungsi meningkatkan mutu pendidikan. Untuk menjalan sistem tersebut maka perlu membentuk LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan) yang merupakan unit pelaksana teknis Departemen Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 7 tahun 2007 tentang organisasi dan Tata Kerja Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 66 tahun 2008 tentang organisasi dan tata kerja lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jaminan mutu adalah keseluruhan aktivitas dalam berbagai bagian dari sistem untuk memastikan bahwa mutu produk atau layanan yang dihasilkan selalu konsisten sesuai dengan yang direncanakan/dijanjikan.⁹ Mutu sangat berkaitan dengan ciri khas yang diberikan dan menunjukkan kesiapan lulusan untuk bekerja sebagaimana diharapkan oleh pelanggan. Di bawah ini merupakan gambar proses penjaminan

⁹ Tim Penjaminan Mutu ITS, *Sistem Penjaminan Mutu ITS*, (Yogyakarta, t.p., 2010), h. 5.

mutu akademik di perguruan tinggi.¹⁰



Gambar: 1 Proses Penjaminan Mutu Pendidikan.

Siklus di atas sebetulnya diadopsi dari siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Action*), yang selanjutnya dikembangkan dengan istilah PECF (*Plan, Execute, Control, Feedback*). Terkait dengan kompetensi lulusan PT yang bermutu setidaknya mencakup: 1) Pengetahuan dan kemampuan cara berpikir; 2) Keterampilan dasar, misalnya: (a) kemampuan berkomunikasi; (b) kemampuan memanfaatkan teknologi informasi. (c) Kemampuan belajar mandiri; 3) Keterampilan kognitif, misalnya: (a) memahami metodologi riset. (b) kemampuan menganalisis secara tajam dan kritis; 4) Keterampilan dalam bidang tertentu yang ditekuni di program studi.

Untuk mengurangi *gap* antara perguruan tinggi dengan dunia kerja dan tuntutan masyarakat maka perguruan tinggi melalui program studi yang tersedia perlu menyesuaikan kurikulum dan kegiatan pembelajaran dengan tuntutan masyarakat. *Input* (calon mahasiswanya) haruslah berkualitas, tenaga pengajarnya berprestasi dan berkompetensi dalam bidangnya masing masing, proses pendidikannya berjalan secara efektif, serta sarana dan prasarananya harus memadai.

Sebab itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sehubungan dengan strategi peningkatan mutu pendidikan di perguruan tinggi antara

¹⁰ Gellin G. Armistead, *Customer Service and Support* (Jakarta: PT Gramedia, 1999), h. 5.

lain: *pertama*, mahasiswa. Untuk dapat menghasilkan produk yang baik, kita harus menanam bibit-bibit yang baik. Untuk mendapatkan bibit yang baik perlu seleksi yang baik pula. Kendalanya yang dihadapi di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia dalam mendapatkan calon mahasiswa baru yang mempunyai kualitas baik, seringkali terbentur dengan beberapa faktor misalnya dengan “biaya yang terjangkau dan mutu terjamin” yang harus tetap dilaksanakan. Sistem seleksi yang belum mempertimbangkan segi mutu calon mahasiswa yang sesungguhnya karena standar kelulusan untuk bisa diterima di suatu fakultas belum begitu ketat dilakukan. Hal ini akan berdampak pada mutu lulusan sebab proses seleksi sangat menentukan mutu lulusan, kalau langkah awal ini sudah baik maka sumberdaya manusia akan mudah dikembangkan.¹¹

Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, calon mahasiswa harus betul-betul dijamin dengan seleksi yang ketat supaya calon mahasiswa yang diterima di perguruan tinggi mempunyai standar kualitas yang baik karena bagaimanapun mahasiswa tidak lepas dari tanggung jawab terhadap perkembangan sebuah perguruan tinggi. Di samping itu, tingkat kedisiplinan mahasiswa perlu ditingkatkan karena melalui disiplin yang tinggi itulah mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan ilmu pengetahuan yang diterimanya. Untuk menambah mutu serta kemampuan mahasiswa selama ia mengikuti perkuliahan di perguruan tinggi maka perlu ditambah dengan kemampuan berorganisasi. Sebab, di dalam organisasi ini mahasiswa akan mampu mengembangkan pribadi dan menambah pengalaman guna menunjang ilmu pengetahuan yang diterimanya.

Kedua, dosen (pendidik). Dosen harus mempunyai kualifikasi yang diperlukan untuk mentranfer sekaligus mentransformasikan ilmunya kepada Mahasiswa. Dengan tenaga dosen yang berkompeten dan berkualitas akan memudahkan penyampaian ilmu pengetahuan

¹¹ Bumi W. Soetjipto dkk, *Paradigma Baru Manajemen Sumberdaya Manusia* (Yogyakarta: Amara Book, 2002), h. 86.

dan teknologi sehingga apa yang disampaikan kepada mahasiswa dapat diterima dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan mahasiswa dengan kajian bidang ilmu yang dipilihnya.

Di samping itu, dosen juga harus mempunyai disiplin yang tinggi dan rasa tanggung jawab terhadap ilmu yang diberikan kepada mahasiswa. Bagaimana mungkin dapat meningkatkan mutu pendidikan apabila dosen hanya memberikan kuliah 3-4 kali pertemuan dalam setiap semesternya. Jadi, dosen harus mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak didiknya agar ia tidak hanya memberikan kuliah secara asal-asalan.

Tanpa ada upaya untuk meningkatkan kualitas dosen yang ada sekarang, perubahan-perubahan mendasar pada kurikulum dan metode belajar mengajar akan timpang dan bisa jadi kurang efektif peningkatan kualitas dosen perlu dimulai dari sistem perekrut, peningkatan kemampuan dosen, sistem penilaian terhadap kemampuan dan kinerja dosen, serta sistem peningkatan karirnya. Tentu saja upaya peningkatan kualitas dosen perlu disertai dengan peningkatan kesejahteraannya. Sertifikasi dosen dan jaminan pensiun bisa menjadi salah satu upayanya. Mengenai pengertian tentang pensiun pasal 10 UU No.8/1974 tentang pokok-pokok kepegawaian mengemukakan bahwa ialah jaminan hari tua adalah jaminan yang diberikan sebagai balas jasa terhadap pegawai yang telah mengabdikan selama bertahun-tahun kepada negara. Secara umum pensiun berarti jaminan hari tua yang diberikan sebagai balas jasa terhadap pegawai yang telah mengabdikan kepada lembaga atau organisasi.¹²

Kemampuan dosen terdiri dari kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang akan diajarkan dan teknik dalam memberikan pengajaran. Hal ini berarti peningkatan kemampuan dosen perlu dilakukan dari dua aspek yaitu peningkatan ilmu pengetahuan di bidangnya, dan kemampuan atau keterampilan dalam mengajar. Mutu dosen dengan demikian diukur dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya yang meliputi lima hal di atas, yakni: tugas pendidikan, penelitian dan pengembangan ilmu, pengabdian

¹² Saksono Slamet, *Administrasi Kepegawaian* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), h. 135.

pada masyarakat, pembinaan sivitas akademika serta tugas administrasi/ manajemen. Kualitas dosen diukur dari sejauh mana dosen bersangkutan dalam menjalankan kelima tugas dan tanggung jawab tersebut dengan memperhatikan kriteria masing-masing tugas dan tanggung jawab itu sebagaimana yang dijelaskan di bawah ini.

Ketiga, proses pendidikan yang berkualitas. Dalam hal tugas pendidikan, dosen yang berkualitas adalah dosen yang melaksanakan tanggung jawab pengajaran, bimbingan dan latihan keterampilan bagi para mahasiswanya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi proses pendidikan yang berkualitas, yakni mahasiswa, profesi dan institusi. Dalam kaitannya dengan mahasiswa, tugas dosen dalam pelaksanaan pendidikan yaitu: (1) melaksanakan tugas mengajar dengan memakai perencanaan bahan kuliah, persiapan perkuliahan, hadir di kelas sesuai jadwal, mengemukakan syarat-syarat perkuliahan secara jelas, serta memberi nilai secara objektif sesuai ketentuan lembaga; (2) menyadari bahwa mahasiswa sebagai individu harus dihormati dan mempunyai hak-hak yang harus dilindungi. Hal ini menuntut adanya perhatian pada masalah-masalah akademik dan pribadi yang dihadapi mahasiswa dengan memberi nasihat, memperlakukan mereka dengan baik di kelas, menyimpan rahasia pribadi mahasiswa yang mereka kemukakan pada saat konsultasi; (3) menyadari bahwa dosen adalah teladan bagi mahasiswa dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pemikiran mahasiswa. Oleh karena itu, harus senantiasa ditunjukkan keteladanan kepada mahasiswa dalam hal kemampuan akademik, intelektualitas, integritas pribadi dan etika profesi; (4) menyadari bahwa dosen tidak dibenarkan menggunakan kedudukan dan pengaruhnya di kelas (perkuliahan) untuk menyampaikan materi dan masalah yang di luar lingkup mata kuliah dan di luar kompetensi profesinya.

Dalam hal tanggung jawab profesi, tugas dosen adalah: (1) selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin akademiknya, dengan membaca buku-buku yang baru atau jurnal, dan mengikuti

kegiatan ilmiah berupa diskusi atau seminar, mengenai bidang studinya; (2) selalu berusaha meningkatkan keefektifan mengajar, mencari cara-cara baru dalam menyampaikan materi kuliah, memotivasi mahasiswa dan memperbaiki metode evaluasi prestasi mahasiswa; (3) bertanggung jawab untuk ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang studinya melalui penelitian, analisis dan penulisan secara kreatif serta menyajikan makalah pada kesempatan diskusi atau seminar; (4) bertanggung jawab untuk membantu kolega dosen dan membantu lembaga dalam kegiatan pengembangan kurikulum, kegiatan ilmiah jurusan, fakultas dan universitas serta berpartisipasi di dalamnya, serta kegiatan kepanitiaan yang diselenggarakan oleh jurusan, fakultas dan sebagainya; (5) bertanggung jawab untuk melindungi dan meningkatkan gengsi akademik dan profesi dosen antara lain dengan membantu merekrut dosen baru yang berkualitas, memberikan rekomendasi yang objektif dalam kenaikan jabatan akademik kolega dosen lain, merekomendasi dosen yang nyata-nyata tidak memiliki kemampuan akademik, tidak memiliki integritas pribadi, berkelakuan buruk dan sebagainya; (6) bertanggung jawab untuk memberikan contoh menghormati hak orang lain untuk berbeda pendapat.

Sedangkan untuk tanggung jawab institusional, yaitu: (1) selalu melaksanakan tugas kelembagaan dengan baik; (2) menggunakan dana yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan anggaran yang ditetapkan; (3) selalu berusaha sesuai dengan kemampuan profesi dan kemampuan pribadinya untuk mencegah terjadinya kerugian finansial atau hal lain yang merugikan nama baik lembaga baik secara legal maupun sosial; (4) mencegah terjadinya penggunaan sumber dana dan daya untuk keuntungan dan kepentingan pribadi, seperti dalam proyek penelitian, proyek konsultasi, kecuali dengan izin khusus; (5) memberikan dukungan yang baik pada kegiatan-kegiatan lembaga dengan berpartisipasi aktif di dalamnya; (6) mempunyai komitmen yang mantap dalam pengembangan perpustakaan, laboratorium dan sebagainya; (7) dalam

menyampaikan ide pribadinya kepada masyarakat tidak mengatasnamakan lembaga, tapi secara tegas harus menyatakan sebagai cendekiawan atau warga negara.

Dalam kaitan dengan tugas pendidikan tersebut, dapat dikatakan bahwa penguasaan materi dan keterampilan teknis dalam proses belajar mengajar merupakan dua hal yang mutlak harus ada pada dosen. Melalui penguasaan materi dan keterampilan teknis mengajar pada dosen, pelaksanaan pengajaran yang mendidik dapat dilaksanakan. Pelaksanaan pengajaran ini menempati kedudukan sentral sebab pada kegiatan ini terjadi titik temu antara pendidik dengan terdidik dalam tugas pelaksanaan misi pendidikan.

Kualitas membuat rencana pengajaran dilihat melalui lima kemampuan penampilan: merencanakan pengorganisasian bahan pengajaran, merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan merencanakan penilaian prestasi mahasiswa untuk kepentingan pengajaran.

Sedangkan kualitas prosedur mengajar dilihat melalui tujuh kemampuan penampilan yakni: (1) menggunakan metode, media dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pengajaran; (2) berkomunikasi dengan mahasiswa; (3) mendemonstrasikan khazanah metode mengajar; (4) mendorong dan melaksanakan keterlibatan mahasiswa dalam pengajaran; (5) mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya; (6) mengorganisasi waktu, ruang, bahan dan perlengkapan pengajaran; dan (7) melaksanakan evaluasi pencapaian mahasiswa dalam proses belajar mengajar. Untuk kualitas “hubungan antarpribadi” bisa dilihat melalui empat kemampuan penampilan yakni, membantu mengembangkan sikap positif pada diri mahasiswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap mahasiswa dan orang lain, menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam kegiatan belajar mengajar, dan mengelola interaksi dalam kelas.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pendidikan mahasiswa

berupa pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam rangka pendidikan kepada mahasiswa, kualitas dosen berdasarkan referensi SK. Menpan No. 59/1987 diklasifikasi pada tiga tingkat kewenangan yang terkait dengan jabatan tenaga pengajar, yakni dosen yang sudah memiliki kewenangan melaksanakan tugas secara mandiri (M), dosen yang kewenangannya berdasarkan tanggung jawab tenaga pengajar yang masih senior yang sudah memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh dalam bidang tugasnya (D) serta dosen yang kewenangannya hanya membantu pengajar yang lebih senior (B). Secara beruntun diasumsikan bahwa dosen dalam kewenangan M lebih berkualitas dibanding dengan kewenangan D. Demikian juga antara kewenangan D dengan kewenangan B.

Keempat, kualitas tugas penelitian. Penelitian yang berkualitas memenuhi syarat dari beberapa aspek penelitian, yakni permasalahan dengan latar belakangnya, tujuan yang hendak dicapai, kerangka pemikiran, premis dan hipotesis atau pertanyaan penelitian, metode, hasil serta kesimpulan penelitian. Dari masalah, landasan teori, metode, kesimpulan dan saran harus kesesuaian.¹³ Kualitas penelitian berkaitan dengan kejelasan tema sentral, mekanisme proses munculnya masalah, identifikasi masalah, tingkat kepentingan atau kegunaan permasalahan bagi kehidupan masyarakat, peluang fakta untuk diobservasi secara objektif sehingga menghasilkan data yang cukup dan valid, keluasan dampak terhadap aspek-aspek kehidupan lain, kemungkinan pelaksanaan kegiatan serta tinggi rendahnya urgensi pemecahan masalah.¹⁴ Secara lebih rinci Stephen Isaac dan William B. Machel membagi penilaian permasalahan dalam penelitian ini pada dua besaran pertimbangan yakni pertimbangan pribadi (*personal consideration*) dan pertimbangan sosial (*social consideration*).¹⁵

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bina Aksara, 1982). h. 175.

¹⁴ Didi Atmadilaga, *Buku Pintar Penulis Karya Ilmiah* (t.t.p: t.p., 1989), h. 33.

¹⁵ Stephen Isaac dan William B. Machel, *Naturalistic Inquiry*. Bandung: FPS IKIP, 1989, h. 33.

Di sisi lain, Nasution memberikan lima kriteria permasalahan penelitian, yakni (a) masalah itu hendaknya bertalian dengan konsep-konsep yang pokok atau hubungan antara konsep-konsep yang pokok; (b) masalah itu hendaknya mengembangkan atau memperluas cara-cara men-test teori; (c) masalah itu memberi sumbangan kepada pengembangan metodologi penelitian dengan menemukan alat, teknik atau metode baru; (d) masalah itu hendaknya memanfaatkan konsep-konsep, teori atau data dan teknik dari disiplin-disiplin ilmu yang berlainan; (e) masalah itu hendaknya dituangkan dalam desain yang cermat dengan uraian yang teliti mengenai variabel-variabelnya serta menggunakan metode yang paling serasi.¹⁶

Sedangkan perihal tujuan atau *output* penelitian, keberkualitasan terletak pada kejelasan identifikasi tujuan tersebut. Terdapat banyak kemungkinan bentuk *output*, yang pada prinsipnya terdapat satu atau lebih konsep-konsep. Mungkin berupa rumusan-rumusan kesimpulan atas kecenderungan umum, generalisasi, atau ketentuan suatu eksistensi, esensi, sifat-sifat khusus dan umum, hubungan suatu proses perilaku. Namun dapat juga berupa suatu benda/alat atau suatu sistem, atau berupa kesimpulan sebagai hipotesa, gagasan prinsip atau dugaan teoritis. Hal ini erat kaitannya dengan metode. Diperlukan konsistensi metodologis sehingga terdapat benang merah yang terentang lurus antara paradigma, kisi-kisi dan instrumen data, selain cara pengujian akurasi data dan verifikasi.

Kelima, kualitas tugas pengabdian pada masyarakat. Pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan yang menghubungkan hasil penelitian dan penguasaan disiplin ilmu dalam bidang pendidikan di satu sisi, dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan masalah penelitian pada sisi lain. Namun demikian, kegiatan pengabdian pada masyarakat di perguruan tinggi, difungsikan dan diarahkan juga untuk menunjang pembangunan di berbagai lapisan masyarakat. Berdasarkan fungsi dan

¹⁶ Nasution, *Berbagai...*, h. 24.

sasaran di atas, tolok ukur kualitas pengabdian pada masyarakat tidak hanya berkaitan dengan keilmuan saja, namun berkaitan secara kompleks dengan kelembagaan dan kemasyarakatan. Hal ini berarti menyangkut masalah pengadministrasian kegiatan warga di luar kampus.

Berbagai aspek pengukuran kualitas kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah (a) kegiatan atas nama perguruan tinggi; (b) usaha bersama antara perguruan tinggi dengan masyarakat tempat kegiatan tersebut dilaksanakan; (c) seimbang dengan kegiatan pendidikan dan penelitian; (d) atas inisiatif subjek pelaksanaan kegiatan; (e) bermanfaat bagi masyarakat tempat kegiatan dilakukan; (f) menunjang pembangunan di satu segi dan menunjang pengembangan ilmu pada sisi lain; (g) merupakan pengalaman ilmiah dari ilmu yang dikaji, sehingga merupakan kegiatan yang efisien dan efektif.

Keenam, kualitas tugas pembimbingan. Tugas pembimbingan terdiri atas dua macam: bimbingan akademik dan bimbingan penulisan skripsi. Pada bimbingan akademik ciri keberkualitasannya terletak pada kemampuan menyalurkan potensi akademik, mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat mengikuti ketentuan-ketentuan akademik dengan tetap mengarah pada tujuan studi di perguruan tingginya. Tugas pembimbing akademik adalah: (1) mengusahakan agar setiap mahasiswa—yang berada di bawah tanggung jawab seorang dosen—memperoleh pengarahan yang tepat dalam menyusun program dan beban belajarnya, dan dalam memilih mata kuliah yang akan diambarnya; (2) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membicarakan masalah-masalah yang dialaminya, khususnya yang berkenaan dengan pendidikan itu; (3) membantu mahasiswa agar dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Kenneth menjelaskan bahwa sebagai dosen yang bertanggung jawab maka diharuskan (a) memperlakukan mahasiswa dengan baik; (b) menyimpan rahasia pribadi mahasiswa yang mereka kemukakan saat mereka berkonsultasi; (c) tidak menyalahkan

kedudukan dan pengaruhnya untuk masalah-masalah di luar kompetisi profesinya. Sementara tugas pembimbingan skripsi, tesis dan disertasi, diarahkan untuk memberikan kebebasan mahasiswa mengekspresikan potensi keilmuannya sambil tetap berada dalam jalur disiplin dan metode penelitian yang sudah lazim.

Ketujuh, kualitas tugas pelaksanaan administrasi. Terdapat tiga macam tugas dalam bagian ini, yakni struktural, kepanitiaan dan administrasi dosen. Berdasarkan tugas dan tanggung jawab serta aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dosen yang berkualitas adalah dosen yang menguasai, mengikuti perkembangan, mampu mengembangkan serta bertanggung jawab terhadap disiplin ilmunya, memiliki kemampuan berinteraksi dengan mahasiswa secara profesional, menghormati dan melindungi hak-hak mahasiswa, menjadi teladan dalam sikap dan pemikiran, berkemampuan menyusun kurikulum yang relevan, efektif dan efisien, memberikan informasi yang luas, dalam dan mutakhir menciptakan suasana akademik yang kondusif bagi pengembangan mahasiswa, membuat sistem penilaian yang objektif serta pemantauan dan evaluasi yang teratur, sebagai kegiatan yang berlangsung berhubungan baik dengan *transfer of knowledge* maupun pengembangan *scientific attitude* mahasiswa.

Selain itu, juga dapat dilihat dari klasifikasi pendidikan (S2/S3) dan jenjang jabatan akademiknya. Pengelolaan mutu dosen dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan ke strata yang lebih tinggi di perguruan tinggi negeri maupun swasta terbaik di dalam maupun di luar negeri secara bertahap dan terencana. Kemudian juga dapat dilakukan melalui peningkatan kegiatan-kegiatan seminar (lokal, regional dan nasional), simposium, diskusi, serta penataran-penataran dan lokakarya, baik di fakultas dan universitas sendiri, maupun di perguruan tinggi terkemuka di tanah air. Serta meningkatkan kegiatan kerjasama dengan dinas-dinas, dunia usaha dan dunia industri dalam kaitannya dengan program

keterkaitan dan kesepadanan sebagai penambah wawasan dan cara berpikir serta keterampilan bagi dosen.

Tuntutan Dunia Kerja

Tuntutan dunia kerja yang semakin berat memunculkan tugas baru bagi dunia pendidikan termasuk perguruan tinggi terutama dalam membekali mahasiswanya dengan kemampuan profesional. Data dari info kerja Jawa Timur menunjukkan bahwa masalah ketenagakerjaan di Indonesia sampai detik ini masih diwarnai dengan tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi. Disisi lain, kesempatan kerja yang tersedia di dalam negeri belum dapat menyerap seluruh angkatan kerja yang ada, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang terkait, antara lain ekonomi, demografi, sosial budaya termasuk masih tingginya tingkat kelahiran yang setiap tahun mencapai lima juta orang.¹⁷

Berdasarkan data yang dirilis oleh BPS Jawa Timur bahwa pada bulan Agustus 2012 jumlah angkatan kerja sebesar 19.901.558 orang, bila dibandingkan dengan data tahun 2011 hal itu mengalami kenaikan sebesar 139.672 ribu orang. Meski peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan terhadap peningkatan pekerjaan, namun cukup untuk menandakan bahwa ada kompetisi angkatan kerja yang semakin ketat. Seiring dengan pertumbuhan angkatan kerja yang signifikan maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengalami peningkatan pula, hal ini disebabkan tuntutan kebutuhan hidup yang semakin tinggi. Contohnya tenaga kerja wanita yang semula hanya mengasuh anaknya, begitu anaknya sudah masuk sekolah maka mereka memutuskan untuk masuk ke pasar kerja.¹⁸

Indikator utama sebagai indikasi keberhasilan dalam penanganan pengangguran adalah terjadinya penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang merupakan perbandingan antara jumlah penganggur

¹⁷ *Talk Show Kepala BKKBN di TVRI*, pada Minggu II Maret 2013.

¹⁸ <http://www.infokerja-jatim.com/index.php/detail/perluasankerja/20>, diakses 12/07/2013.

dengan jumlah angkatan kerja yang ada. TPT di Jawa Timur masih cukup tinggi, yakni sebesar (4,12%), atau 819.563 orang. Pada tahun 2013 Pemerintah Provinsi Jawa Timur optimis dan bertekad untuk menurunkan TPT hingga 3,5 %. Untuk mewujudkan keinginan itu tentunya perlu upaya-upaya keras dalam menekan jumlah penganggur dan kemiskinan yang ada, khususnya dengan menciptakan dan mendayagunakan pekerjaan pekerjaan di sektor informal. Selama tiga tahun terakhir (data BPS Jatim) jumlah pekerja informal semakin menurun dan bergeser pada pekerjaan formal. Hal ini diduga karena sektor informal belum didukung oleh sumberdaya manusia yang tinggi dan sumberdaya yang kuat. Kita sadar bahwa masyarakat penganggur secara umum masih mendambakan pekerjaan yang bersifat formal, yang menurut pemahaman mereka kerja di sektor formal lebih bergengsi dan pasti.¹⁹

Kenapa perluasan kerja informal perlu dikembangkan? Ada beberapa alasan yang mendasari perlunya sektor informal diberdayakan antara lain adalah masih banyaknya jumlah angkatan kerja muda-produktif umur 15-34 tahun yang setiap tahun terus bertambah. Lebih jelasnya, jumlah angkatan kerja muda berdasar pendidikan (SLTP-S1) terus bertambah, sedangkan sektor formal belum mampu menyerap seluruhnya angkatan kerja yang ada dan belum dioptimalkan pemanfaatan SDA dan SDM yang ada untuk mendorong peran aktif masyarakat dan pengembangan sektor produktif. Padahal angkatan kerja muda memiliki potensi bagus.

Maka tak terelakkan lagi, perguruan tinggi dengan berbagai kekuatan dan peluang yang dimiliki mengemban tugas penting dalam mendorong kesempatan kerja. Dalam rangka itu dapat digunakan pendekatan manajemen strategis dengan menyusun visi, misi yang spesifik dan jelas, melakukan analisis SWOT: *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (kesempatan/peluang) dan *Threat* (ancaman) serta menyusun tujuan dan target objektif yang jelas baik ukuran waktu

¹⁹ *Ibid.*,

maupun pendekatan keberhasilan menyusun strategi pengembangan *entrepreneurship* yang sesuai, mengimplementasikan strategi, mengatasi kendala, mengevaluasi kerja dan melakukan tindakan perbaikan. Mengingat perguruan tinggi Indonesia yang masuk peringkat 50 besar Asia baru UGM, ITB, UI itupun masih di atas peringkat 10 (sepuluh).

Kesimpulan

Kualitas sistem pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan suatu masyarakat dan bangsa. Hal ini telah terbukti dari apa yang dilakukan oleh Cina. Reformasi pendidikan dinilai sangat berhasil karena membawa perubahan besar bagi kehidupan bangsa dan masyarakat. Perguruan tinggi perlu mendorong upaya peningkatan kualifikasi tenaga dosen dengan pendidikan lanjutan atau kursus dengan fasilitas yang memadai agar kualitas sumberdaya dapat ditingkatkan sehingga secara otomatis akan mendorong peningkatan mutu pendidikan di PT. Tuntutan terhadap mutu pendidikan yang terus ditingkatkan sebagai upaya untuk menciptakan perguruan Islam tinggi kelas dunia dan bereputasi internasional.

Selain itu, juga dapat dilihat dari klasifikasi pendidikan (S2/S3) dan jenjang jabatan akademiknya. Pengelolaan mutu dosen dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan ke strata yang lebih tinggi di PT negeri maupun swasta terbaik di dalam maupun di luar negeri secara bertahap dan berencana. Kemudian juga bisa dilakukan melalui meningkatkan kegiatan-kegiatan seminar (lokal, regional dan nasional), simposium, diskusi, serta penataran-penataran dan lokakarya, baik di fakultas dan universitas sendiri, maupun di perguruan tinggi terkemuka di tanah air. Serta meningkatkan kegiatan kerjasama dengan dinas-dinas, dunia usaha dan dunia industri dalam kaitannya dengan program keterkaitan dan kesepadanan sebagai penambah wawasan dan cara berpikir serta keterampilan bagi dosen.

Daftar Pustaka

- Bumi W. Soetjipto dkk, *Paradigma Baru Manajemen Sumberdaya Manusia*, Yogyakarta: Amara Book, 2002.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *HELTS 2003-2010: Kebijakan Pengembangan Pendidikan*, Jakarta: Dikti, 2003.
- Fandy Ciptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Gellin G. Armistead, *Customer Service and Support*, Jakarta: PT Gramdia, 1999.
- Ibrahim, Bafadhal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Li, Lanqing, *Education For 1.3 Billion*, Beijing: Foreign Language Teaching and Research Press, 2005.
- Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bina Aksara, 1982.
- Richard, A. Gorton, *School Administration*, USA: Wm. C. Brown Company, 1976.
- Saksono, Slamet, *Administrasi Kepegawaian*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Stephen Isaac dan William B. Machel, *Naturalistic Inquiry*, Bandung: FPS IKIP, 1989.
- Stephen Murgatroyd and Colin Morgan, *Total Quality Management and The School*, Buckingham-Philadelphia: Open University Press, 1994.
- Tim Dosen UGM, *Lokakarya Sosialisasi Jaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: t.p., 2005.